

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kulit merupakan organ terbesar dalam tubuh, luasnya sekitar 2 m². Kulit merupakan bagian terluar dari tubuh manusia yang lentur dan lembut. Kulit ini penting dan merupakan permukaan luar organisme untuk membatasi lingkungan dalam tubuh dengan lingkungan luar. Kulit merupakan benteng pertahanan pertama dari berbagai ancaman yang datang dari luar, seperti kuman, virus, dan bakteri. Kulit adalah lapisan-lapisan jaringan yang terdapat di seluruh bagian permukaan tubuh. Pada permukaan kulit terdapat kelenjar keringat dan kulit merupakan salah satu alat indera yaitu indera peraba karena di seluruh permukaan kulit terdapat saraf peraba (Maharani, 2015).

Pengobatan penyakit kulit dan kelamin didasarkan pada faktor penyebabnya. Misalnya, pada penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, diberikan antibiotik yang disesuaikan dengan bakteri penyebabnya dan jika disebabkan oleh alergi, bisa diberikan antihistamin. Sedangkan, untuk penyakit kelamin kebanyakan pengobatan yang digunakan adalah antibiotik karena sering terjadi karena adanya infeksi bakteri, serta bila infeksi virus yang mengakibatkan penyakit kelamin ini akan diberikan antivirus. Pemberian terapi dapat dimulai dengan pengobatan secara topikal dan atau oral, serta bisa melalui suntikan. Tetapi, pada penyakit kelamin, pengobatan secara topikal masih belum digunakan. Selain itu juga jika ada gejala tertentu, bisa ditambahkan obat untuk mengobati gejala yang terjadi (Siregar, 2005).

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai pada negara yang beriklim tropis, salah satunya adalah Indonesia.

Prevalensinya pada negara berkembang dapat berkisar antara 20 – 80% (Hay dkk, 2006). Penyakit kulit di Indonesia pada umumnya lebih banyak disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, parasit, dan penyakit dasar alergi. Hal ini berbeda dengan negara Barat yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor degeneratif. Di samping perbedaan penyebab, faktor lain seperti iklim, kebiasaan dan lingkungan juga ikut memberikan perbedaan dalam gambar klinis penyakit kulit (Siregar, 2005).

Walaupun IMS (Infeksi Menular Seksual) dikenal sebagai penyakit kelamin, namun bukan berarti penyakit tersebut hanya dapat terjadi dan terlihat akibatnya pada alat kelamin. Tanda-tanda IMS dapat juga terlihat di mata, tenggorokan, mulut, saluran pencernaan, hati, bahkan otak, dan organ tubuh lainnya. Seperti contohnya adalah HIV/AIDS, alat kelamin terlihat sehat, namun gejala penurunan kekebalan tubuh dapat terlihat di beberapa organ tubuh penderita HIV/AIDS, dan singkat kata orang tersebut telah membawa bibit penyakit IMS yang akan sangat mudah ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman (Anonim, 2013).

Dahulu jenis penyakit ini terdiri dari 5 jenis IMS yakni gonore (kencing nanah), sifilis (raja singa), *ulkus mole*, *limfogranuloma inguinale* (bungkul) dan *granuloma inguinale*. Namun, dengan semakin majunya zaman dan teknologi kedokteran, penelitian pun berkembang, di akhir abad 20-an ditemukan bahwa ketika sepasang orang melakukan hubungan seksual, dapat terjadi infeksi lebih dari 20 kuman. Sehingga muncullah istilah Penyakit Menular Seksual (PMS), dan kemudian diistilahkan IMS karena kumpulan penyakit tersebut adalah akibat dari infeksi. Setelah terinfeksi penyakit tersebut, gejala tidak langsung terlihat, terdapat tenggang waktu, yang disebut masa tunas. Masa tunas ini bervariasi sesuai dengan jenis IMS. Namun ada beberapa jenis IMS yang tidak menimbulkan gejala atau asimtomatik (Anonim, 2013).

Permasalahan Terkait Obat (PTO) adalah suatu kejadian yang tidak diharapkan yang diduga akibat terapi obat yang diberikan kepada pasien sehingga dapat mengganggu keberhasilan penyembuhan yang dikehendaki. PTO terbagi dalam empat kategori yang terdapat dalam PCNE (*Pharmaceutical Care Network Europe*). Klasifikasi untuk *Drug Related Problems*, yaitu mulai dari kode P (*Problems*) yang terdiri dari reaksi samping, pemilihan obat, dosis obat, penggunaan obat, interaksi obat, dan lainnya, lalu dengan kode C (*Causes*) yang terdiri dari pemilihan obat, proses penggunaan obat, informasi obat, pasien, tenaga kesehatan, dan lainnya, selanjutnya dengan kode I (*Intervention*) yang terdiri dari tidak ada intervensi, dari resep, dari pasien, dari obatnya, dan lainnya, dan yang terakhir dengan kode O (*Outcome of intervention*) yang terdiri dari intervensi hasil yang tidak diketahui, masalah yang terpecahkan, masalah yang sebagian terpecahkan dan masalah yang tidak terpecahkan (*Foundation PCNE*, 2017).

Pada penelitian sebelumnya tentang profil penggunaan obat pada pasien penyakit kulit di salah satu rumah sakit yang terletak di Palu, di mana hasilnya sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, bermanifestasi klinik berupa ruam dengan diagnosis terbanyak adalah *psoriasis vulgaris*, serta penggunaan obat yang terbanyak yaitu anti inflamasi topikal golongan kortikosteroid seperti desoximetason, dan bentuk sediaan yang dominan digunakan adalah tablet (Oktaviani dkk., 2015). Selain itu, terdapat penelitian mengenai salah satu pondok pesantren di Kota Bangkalan, di mana menyebutkan kesadaran dan kebiasaan santri untuk berperilaku bersih dan sehat kurang baik, sehingga sering kali santri sering menderita beberapa penyakit seperti alergi (gatal), skabies, diare, typoid, dan lain-lain (Sulhan, 2014). Hasil orientasi di tempat penelitian, didapatkan bahwa kasus penyakit yang terbanyak di sana adalah penyakit jamur, skabies, serta gangguan

jerawat. Sebenarnya, beberapa tahun terakhir banyak kasus mengenai penyakit kusta, tetapi pada tahun 2018 ini sudah jarang sekali ada, dan tiga penyakit ini (penyakit jamur, skabies dan gangguan jerawat) yang lebih mendominasi. Dalam Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Bangkalan tahun 2015, dikatakan perilaku hidup masyarakat yang bersih dan sehat didapatkan hasil sebanyak 63,7% untuk Rumah Tangga ber-PHBS tetapi dari hasil itu yang dipantau hanya 18,5% dari seluruh jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Bangkalan, sehingga bisa dikatakan hanya sedikit saja masyarakat Bangkalan yang berperilaku hidup bersih dan sehat (Dinas Kesehatan Kab. Bangkalan, 2016).

Jamur merupakan salah satu penyebab infeksi kulit terutama bagi daerah yang beriklim tropis, di mana Kota Bangkalan juga memiliki iklim tropis sehingga masih banyak dijumpai penyakit infeksi karena jamur. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia berdasarkan jumlah kunjungannya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Jerawat adalah suatu keadaan di mana pori-pori kulit tersumbat sehingga menimbulkan kantung yang terkadang meradang. Beberapa penyebab jerawat adalah adanya produksi minyak yang berlebihan, adanya sumbatan lapisan kulit mati pada pori-pori yang terinfeksi, adanya bakteri, karena kosmetik, obat-obatan, stress, faktor hormonal, dan iritasi kulit (Maharani, 2015). Menurut Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FK Universitas Indonesia/RSUPN dr.Cipto Mangunkusumo Jakarta pada waktu remaja jerawat adalah salah satu problem. Di Indonesia, prevalensi jerawat pada perempuan dewasa sekitar 12% dan pada laki-laki dewasa 3%. Dalam suatu penelitian lain didapatkan bahwa jerawat merupakan masalah kulit sampai melewati masa remaja dengan prevalensi perempuan lebih

tinggi dibandingkan laki-laki pada rentang usia 20 tahun atau lebih (Sudharmono, 2009).

Menurut KepMenKes No. 1027/MenKes/SK/IX/2004, mengenai standar pelayanan kefarmasian di apotek, pada proses pelayanan resep terdapat dua bagian, di mana bagian pertama adalah skrining resep yang mencakup persyaratan administrasi (nama dokter, SIP, alamat, paraf dokter, nama, alamat, umur, jenis kelamin, berat badan pasien, nama obat, potensi, dosis, jumlah dan cara pemakaian obat yang jelas); kesesuaian farmasetis (bentuk sediaan, dosis, potensi, stabilitas, inkompabilitas, cara dan lama pemberian); serta pertimbangan klinis (alergi, efek samping, interaksi, kesesuaian antara dosis, durasi dan jumlah obat), lalu dilanjutkan dengan bagian kedua yaitu penyiapan obat yang terdiri dari peracikan, etiket, kemasan yang diserahkan, penyerahan obat, informasi obat, konseling dan monitoring penggunaan obat. Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Hartini dan Sulasmono, 2010).

Penelitian ini bersifat prospektif yang menggunakan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian prospektif merupakan salah satu penelitian yang bersifat longitudinal dengan mengikuti proses perjalanan penyakit ke depan berdasarkan urutan waktu. Penelitian ini memiliki kelebihan, yaitu mempelajari insidensi penyakit yang diteliti serta mempelajari hubungan sebab-akibat (Budiarto, 2002). Pada penelitian ini, hanya akan mengamati kategori P (*Problems*) sebagai analisis dalam pengambilan datanya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai resep kulit dan kelamin penting dilakukan untuk mengidentifikasi adanya Permasalahan Terkait Obat (PTO) yang terjadi pada peresepan tersebut yang dihubungkan

dengan kondisi pasien melalui kuisioner. Penelitian ini bersifat prospektif yang dilakukan di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan. Di mana resep kulit dan kelamin yang akan dianalisis akan berfokus pada tiga penyakit yang berdasarkan resep yang sering dilayani di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan, yaitu penyakit karena jamur, skabies, dan jerawat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Permasalahan Terkait Obat (PTO) yang terdapat dalam resep kulit dan kelamin di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mempelajari resep kulit dan kelamin dan mengidentifikasi Permasalahan Terkait Obat (PTO) yang terdapat dalam resep tersebut yang dihubungkan dengan kondisi pasien.

1.4 Hipotesa Penelitian

Adanya peristiwa Permasalahan Terkait Obat (PTO) yang terjadi pada resep kulit dan kelamin.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Apotek

- Memberikan informasi kepada apotek mengenai interaksi obat pada peresepan penyakit kulit dan kelamin yang diberikan kepada pasien di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan agar apotek tersebut dapat memberikan konseling kepada pasien yang menggunakan resep tersebut.

1.5.2 Manfaat bagi Dokter

- Memberikan informasi kepada dokter bila terdapat Permasalahan Terkait Obat (PTO) pada penggunaan obat dalam peresepan.

1.5.3 Manfaat bagi Pasien

- Memberikan informasi menyeluruh mengenai terapi pengobatan yang dijalankan pasien agar nantinya dapat meningkatkan kesehatan hidup pasien.

1.5.4 Manfaat bagi Peneliti

- Mengetahui ada tidaknya Permasalahan Terkait Obat (PTO) yang terjadi pada resep kulit dan kelamin di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan
- Memberikan wawasan baru bagi peneliti dan hasil yang didapatkan bisa disampaikan kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1.5.5 Manfaat bagi Peneliti Lain

- Sebagai bahan referensi untuk penelitian di kemudian hari.